

RESORT DI PULAU NUSA LEMBONGAN DENGAN PENDEKATAN *GREEN* ARCHITECTURE DAN POLA RUMAH ADAT BALI

Yana Adi Pratama Putra¹, Muhammad Arief Kurniawan²

¹Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi

²Universitas Teknologi Yogyakarta

³Jl. Glagahsari No.63, Warungboto, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa
Yogyakarta

yanaadipratama@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena pariwisata yang ada di Indonesia. Wisata di negeri ini ditandai dengan makin meningkatnya minat orang untuk pergi traveling yang berpengaruh terhadap naiknya jumlah kunjungan di berbagai destinasi wisata. Keadaan tersebut juga berimbas pada berputarnya roda perekonomian di pelosok-pelosok negeri. Ekowisata di Indonesia mulai serius dikembangkan pada tahun 1990-an dengan dibangunnya daerah wisata yang berlandaskan alam. Pada tahun 2002, pemerintah Indonesia menetapkannya sebagai Tahun Ekowisata Indonesia (Hakim, 2004:58). Salah satu contoh pengembangan ekowisata di Indonesia adalah Pulau Bali. Nusa Lembongan merupakan salah satu bagian dari propinsi Bali yang letaknya terpisah dari daratan Pulau Bali dan berada di sebelah tenggara Pulau Bali. Nusa Lembongan terkenal sebagai pulau penghasil rumput laut di Bali, dan menjadi komoditas ekspor hingga saat ini. Mayoritas masyarakatnya, termasuk masyarakat Desa Jungutbatu bekerja sebagai petani rumput laut dan sebagian lainnya merantau mengadu nasib ke daerah lain terutama ke Pulau Bali. Namun sejak berkembangnya pariwisata di Desa Jungutbatu, sebagian masyarakat lokal telah beralih dengan bekerja di sektor pariwisata. Pariwisata (ekowisata khususnya) di Jungutbatu saat ini telah menjadi bagian dari hidup masyarakat desa dan juga menjadi salah satu sumber ekonomi. Nusa Lembongan merupakan kawasan strategis pariwisata nasional (KSPN), selain budaya daya tarik di pulau ini adalah alamnya yang sangat asri. Konsep yang diusulkan adalah *green architecture* dan pola rumah adat Bali agar dapat menampilkan suasana Bali yang kental dan meminimalkan kerusakan lingkungan dari pembangunan resort tersebut.

Kata kunci : Pariwisata, Bali, Nusa Lembongan, Resort, *Green architecture*, Pola rumah adat Bali.

PENDAHULUAN

Fenomena pariwisata yang ada di Indonesia. Wisata di negeri ini ditandai dengan makin meningkatnya minat orang untuk pergi traveling yang berpengaruh terhadap naiknya jumlah kunjungan di berbagai destinasi wisata. Keadaan tersebut juga berimbas pada berputarnya roda perekonomian di pelosok-pelosok negeri. Ekowisata di Indonesia mulai serius dikembangkan pada tahun 1990-an dengan dibangunnya daerah wisata yang berlandaskan alam. Pada tahun 2002, pemerintah Indonesia menetapkannya sebagai Tahun Ekowisata Indonesia

(Hakim, 2004:58). Salah satu contoh pengembangan ekowisata di Indonesia adalah Pulau Bali Nusa Lembongan merupakan salah satu bagian dari propinsi Bali yang letaknya terpisah dari daratan Pulau Bali dan berada di sebelah tenggara Pulau Bali. Nusa Lembongan yang secara administratif terletak di Kabupaten Klungkung terdiri dari dua desa, yaitu Desa Lembongan dan Desa Jungutbatu. Keunikan dan kekayaan alam Nusa Lembongan terkenal sebagai pulau penghasil rumput laut di Bali, dan menjadi komoditas ekspor hingga saat ini yang berada di Nusa Lembongan telah menjadikannya sebagai salah satu tujuan

wisata di Bali. Perancangan *Resort* di pulau Nusa Lembongan dengan pendekatan *green architecture* dan pola rumah adat Bali bertujuan sebagai penunjang fasilitas untuk menginap bagi para wisatawan yang datang ke pulau Nusa Lembongan. Terbatasnya jumlah penginapan yang tersedia disana menyebabkan banyak wisatawan yang tidak mendapat tempat untuk menginap dan terpaksa harus kembali ke pusat kota Denpasar menggunakan transportasi laut (*speed boat*).

KAJIAN PUSTAKA

Resort memiliki fungsi komersial dan dimiliki oleh perorangan/ swasta yang bersifat umum, dimana memiliki bangunan yang luas menawan dan terletak di lokasi yang strategis biasanya di area dekat pantai atau daerah pegunungan dengan alam yang sejuk. Dengan mengutamakan fasilitas rekreasi, *Resort* minimal harus memiliki fasilitas berupa restoran, kolam renang dan spa untuk memanjakan pengunjung yang tengah berlibur. Dengan beragam fasilitas yang memadai tersebut menyebabkan harga kamar cenderung mahal. *Resort* adalah tempat untuk menginap yang mempunyai beberapa macam fasilitas olahraga, bersantai dan untuk berkeliling sembari menikmati keindahan alam yang disuguhkan di lokasi tersebut. *resort* biasanya di bangun di sebuah kota, pulau yang

memiliki keindahan alam atau kebudayaan yang berpotensi untuk menarik minat wisatawan berkunjung. Untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia sekaligus mencapai target yang dicanangkan kementerian pariwisata, pemerintah mengambil kebijakan berupa pembebasan visa untuk beberapa negara baru. Umumnya negara-negara yang diberikan fasilitas bebas visa adalah negara yang menjadi target utama pemerintah dimana warganya banyak yang berkunjung ke tempat wisata yang ada di nusantara. Total hingga akhir tahun 2015 pemerintah telah memfasilitasi bebas visa untuk 84 negara. Sehingga secara keseluruhan kini ada 174 negara di dunia yang bisa datang ke Indonesia dengan mudah tanpa harus

mengurus visa. Diantara negara yang baru diberikan bebas visa ini antara lain Australia, Amerika Serikat (AS), China, Ukraina, Uzbekistan, Bangladesh, Palestina, Jamaika, Paraguay, Honduras, Uruguay, Bolivia, Kostarika, Georgia, Guatemala, Albania, dan Mozambik.

Kawasan pariwisata pulau nusa besar dan sekitarnya (pulau nusa lembongan dan ceningan) merupakan kawasan strategis provinsi Bali dan sekaligus juga kawasan strategis kabupaten Klungkung dan kawasan strategis pariwisata nasional (KSPN). Pengembangan kawasan pulau nusa relatif tertinggal, sector pariwisata berpotensi menjadi penggerak pembangunan wilayah secara keseluruhan

METODOLOGI

Tahapan dalam perencanaan *Resort* di Pulau Nusa Lembongan adalah dengan melakukan studi literatur, Studi literatur yang digunakan pada perencanaan ini adalah berupa teori yang diperoleh dari berbagai sumber baik buku, jurnal, dilanjutkan dengan survey lapangan. Survey lapangan dilakukan guna memperoleh data eksisting site, data – data yang diperoleh pada saat survey lapangan sangat diperlukan untuk analisa guna memperoleh rancangan bangunan dan memenuhi standar baik itu dalam hal desain. Data Lapangan dan studi literatur dijadikan dasar untuk menganalisis dan digunakan pada proses perencanaan arsitektural agar tercapai hasil seperti yang diinginkan.

HASIL DAN ANALISIS

Lokasi berada di kepulauan Nusa Lembongan, Kabupaten Klungkung, Bali adalah bagian dari kawasan strategis pariwisata nasional (KSPN) yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pulau Nusa Lembongan memiliki beberapa tawaran untuk fasilitas penginapan dari hotel berbintang dua, hotel melati, pondok wisata dan lain sebagainya. Setiap penginapan memiliki keunggulannya masing-masing seperti eksotisme pulau nusa lembongan dan kebudayaan serta adat istiadat masyarakat setempat. Beberapa obyek wisata yang ditawarkan seperti :

Pantai Tanjung Sanghyang, Dream Beach, Selagimpak, Selambung, Sunset Beach, Pemalikan, Lebaoh (pantai pusat rumput laut), Rumah Bawah Tanah (Underground House) Gala-gala, Goa Sarang Walet Batu Melawang, Art Shop Center Buanyaran, Rawa-rawa Pegadungan, Tempat Romantis Kolong Pandan Sunset Park dan lain sebagainya.

Permasalahan lingkungan yang ada saat ini sangat erat kaitannya dengan pemanasan global atau *global warming* merupakan isu yang terus dibahas akhir-akhir ini. Sampai pada akhirnya timbul konsep *Green architecture*. *Green Architecture* atau sering disebut sebagai Arsitektur

hijau adalah arsitektur yang minim mengonsumsi sumber daya alam, termasuk energi, air, dan material, serta minim menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan.

Prinsip-prinsip *green architecture* beserta langkah-langkah dalam mendesain green building (menurut Brenda dan Robert Vale, 1991, *Green Architecture Design for Sustainable Future*) adalah Conserving Energy (Hemat Energi), Memanfaatkan kondisi dan sumber energi alami, Menanggapi keadaan tapak pada bangunan, Memperhatikan pengguna bangunan, Meminimalkan Sumber Daya Baru dan holistik dalam menyatukan semua prinsip yang ada. disamping itu arsitektur hijau juga memiliki sifat berkelanjutan, ramah lingkungan dan berteknologi tinggi.

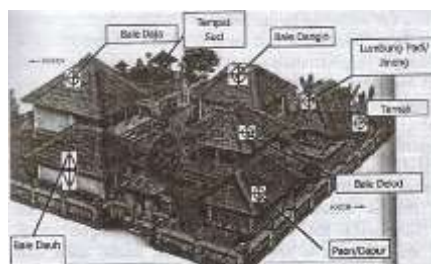
Saat ini bangunan dengan konsep arsitektur hijau terus digalakkan pembangunannya sebagai salah satu langkah antisipasi terhadap perubahan iklim global dan sebagai upaya untuk mengurangi kerusakan lingkungan yang terjadi. Peraturan Daerah provinsi Bali no 5 tahun 2005 sesuai dengan pasal 7 ayat 1-2 tentang arsitektur bangunan gedung Arsitektur bangunan gedung harus memenuhi persyaratan :

- a. penampilan luar dan penampilan ruang dalam;
- b. keseimbangan, keselarasan, dan keterpaduan bangunan gedung dengan

lingkungan dan

c. nilai-nilai luhur dan identitas budaya setempat.

Persyaratan penampilan bangunan gedung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus menerapkan norma-norma pembangunan tradisional Bali dan/atau memperhatikan bentuk dan karakteristik Arsitektur Tradisional Bali yang berlaku umum atau arsitektur dan lingkungan setempat yang khas dimasing-masing kabupaten/Kota. Akhir-akhir ini banyak pembangunan di Bali hanya berorientasi pada fasad atau muka bangunan tidak memunculkan nilai-nilai luhur, dan keterpaduan dengan lingkungannya. pendekatan yang digunakan untuk memunculkan nilai-nilai diatas adalah pola arsitektur rumah adat Bali.



Gambar 1. Rumah Adat Bali
sumber : www.google.com

Arsitektur Tradisional Bali (ATB) diartikan sebagai tata ruang dari wadah kehidupan masyarakat Bali yang telah berkembang secara turun-temurun dengan segala aturan-aturan yang diwarisi dari zaman dahulu, sampai pada perkembangan satu wujud dengan ciri-ciri fisik yang terungkap pada lontar Asta Kosala-Kosali, Asta Patali dan lainnya, sampai pada penyesuaian- penyesuaian oleh para undagi yang masih selaras dengan petunjuk-petunjuk dimaksud.

Sebuah hunian di Bali, sama dengan beberapa bagian dunia yang lain mempunyai fungsi- fungsi seperti tempat tidur, tempat bekerja, tempat memasak, tempat menyimpan barang (berharga dan makanan), tempat berkomunikasi, tempat berdoa dan lain-lain. Ruang-ruang, sebagai wadah suatu kegiatan contoh untuk aktivitas tidur, di Bali merupakan sebuah bangunan yang berdiri sendiri. Sedangkan dilain pihak secara umum sebuah ruang

tidur merupakan bagian sebuah bangunan. Ruang tidur adalah bagian dari ruang-dalam atau interior. Uma meten, Bale sikepat, Bale sekenam, Paon merupakan massa bangunan yang berdiri sendiri.. sehingga Uma meten dan lain-lain adalah juga ruang-dalam atau interior. Ruang diluar bangunan tersebut (natah) adalah ruang luar, karena kehadirannya yang tanpa atap. Apabila bagian- bagian bangunan Hunian Bali dikaji dengan kaidah-kaidah 'Ruang luar-Ruang dalam', terutama juga apabila bagian-bagian hunian Bali dilihat sebagai massa per massa yang berdiri sendiri, maka adalah konsekuensi apabila pusat orientasi sebuah hunian adalah ruang luar (natah) yang juga pusat sirkulasi. Pada kenyataannya ruang ini adalah bagian utama (yang bersifat 'manusia') dari hunian Bali..

Berdasarkan keputusan dirjen pariwisata no.14/U/11/88 tentang pelaksanaan ketentuan usaha dan penggolongan resort. Dapat dijelaskan sebagai berikut :

Resort bintang satu minimal, 20 kamar

- a. *Bedroom* Minimum mempunyai 20 kamar dengan luasan 22 m²/kamar.
- b. Setidaknya terdapat 1 kamar suite dengan luasan 44 m²/kamar
- c. Tinggi minimum 2,6 m tiap lantai
- d. Pintu kamar dilengkapi pengaman
- e. Tata udara dengan pengatur udara
- f. Terdapat jendela dengan tirau tidak tembus sinar luar
- g. Dalam tiap kamar dan kamar mandi minimum terdapat 1 stop kontak

Resort bintang dua minimal, 20 kamar (sama dengan resort bintang satu)

Resort bintang tiga minimal, 30 kamar

- a. Terdapat minimum 20 kamar standaar dengan luas 22 m²/kamar
- b. Terdapat minimum 2 kamar suite dengan luas 44 m²/kamar.
- c. Tinggi minimum 2,6 m tiap lantai

Resort bintang empat minimal, 50 kamar

- a. Mempunyai minimum kamar standart dengan luasan 24 m²/kamar
- b. Mempunyai minimum 3 kamar suite dengan luasan minimum 48 m²/kamar

- c. Tinggi minimum 2,6 m tiap lantai
- d. Dilengkapi dengan pengatur suhu kamar di dalam bedroom

Resort bintang lima minimal, 100 kamar

- a. Mempunyai minimum 100 kamar standar dengan luasan 26 m²/kamar
- b. Mempunyai minimum 4 kamar suite dengan luasan 52 m²/kamar
- c. Tinggi minimum 2,6 m tiap lantai
- d. Dilengkapi dengan pengatur suhu kamar di dalam kamar

Area parkir

Parkir berada di dekat pintu masuk lobby resort. Area ini harus mampu menampung jumlah kendaraan tamu atau wisatawan yang berkunjung baik menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.

Tabel jenis-jenis kendaraan pengunjung

Jenis kendaraan	Panjang (m)	Lebar (m)	Tinggi (m)	Radius putaran
Sepeda motor	2,20	0,70	1,00	1,00
Mobil pribadi	4,70	1,75	1,50	5,75
Mobil pribadi ukuran besar	5,00	1,80	2,00	6,00
Bus	11,00	2,50	3,95	10,25

sumber : nuefert, 2013 : 105

Lobby resort

Lobby merupakan area dimana tamu yang datang melakukan registrasi (check-in), dan keberangkatan (check-out) sebuah ruangan atau tempat tamu resort bertemu satu dengan lainnya.

Tabel standar ruang lobby

Ruang	Sumber	Standart
Maintrance Lobby	BPDS	0,65-0,9 m ² /orang
Lounge area	NAD	2,5 m ² /orang
Receptionist	BPDS	10 m ² /unit
Ruang kasir	NAD	2,75 m ² /orang 12 m ² /unit
Customer service	NMH	12 m ² /orang
Toilet	NAD	3,6 m ² /orang

sumber : nuefert, 2013 : 105

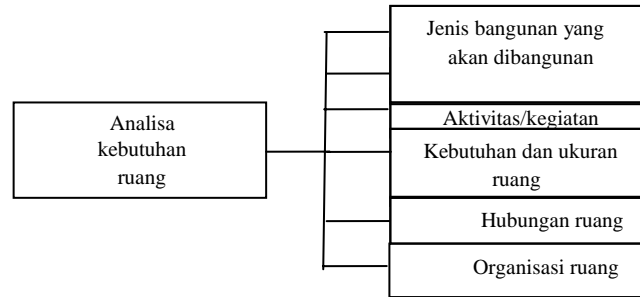
Kamar merupakan fasilitas utama resort sebagai tempat untuk istirahat wisatwan yang berkunjung. Berbagai type kamar dan fasilitas yang terdapat didalamnya. Jenis-jenis kamar resort sesuai klasifikasinya menurut Agustinus darsono (2011:52) sebagai berikut :

- Single room : Jenis kamar tamu standart ekonomi yang dilengkapi satu kamar tidur untuk satu tamu.
- Twin room : Jenis kamar tamu standart ekonomi yang dilengkapi dua kamar tidur untuk dua tamu.
- Triple room : Jenis kamar tamu standart ekonomi yang dilengkapi dua tempat tidur atau satu tempat tidur double jenis queen dengan satu tempat tidur tambahan untuk tiga orang tamu.
- Superior room : Jenis kamar tamu yang cukup mewah dilengkapi satouble bed jenis queen atau twin bed. Jenis queen bed di tempati untuk dua orang tamu.
- Suite room : Jenis kamar tamu yang mewah dilengkapi beberapa kamar tamu, ruang makan, dapur kecil dankamar tidur dengan sebuah king bed.
- President suite room : kamar resort dengan fasilitas terlengkap dengan harga yang mahal.

Gudang	NAD	250 x 2,04 m ² /orang
--------	-----	-------------------------------------

sumber : nueferet 2013 : 105

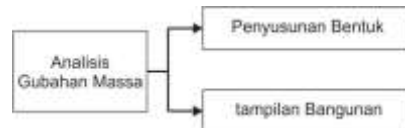
Melakukan kajian pada konsep program ruang agar menjadi pertimbangan dalam menentukan besaran ruang dengan menjadikan buku, teori arsitektur serta data arsitek sebagaia acuan dalam menentukan besaran ruang.



Bagan 1.2 Konsep program ruang Sumber : penulis

Merumuskan Konsep Gubahan Massa

Gubahan massa / bentuk merupakan sesuatu yang dasar dan kompleks dalam perwujudan desain secara fisik sekaligus mengekspresikan fungsi, bentuk, tata masa bangunan dan citra tertentu yang di timbulkan.Untuk itu memerlukan suatu arahan dan konsep yang jelas.



Gambar Konsep Gubahan massa

Restoran

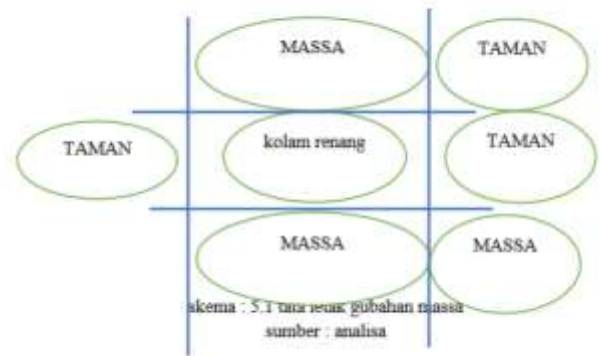
Tempat ini merupakan tempat aktivitas untuk berjualan makanan dan minuman, tempat santai. Berbagai macam jenis restoran ditawarkan seperti coffe shop, spesial restoran berbagai jenis makanan (indonesian, western, jepang) dan lainnya.

Tabel standar ruang restoran

Ruang	Sumber	Standart
Restoran	NAD	2,5 m ² /orang
Caffe	NAD	2,5 m ² /orang





panjang yang akan meningkatkan pendapatan daerah. Penekanan identitas bangunan akan tercermin jika dalam pemilihan dan penataan bahan material yang digunakan, penataan massa-massa bangunan. Bahan material yang digunakan bersifat natural ekologis dan mengandung unsur daerah setempat dapat mendukung suasana khas sesuai kondisi disekitar site.

Konsep Zoning bangunan didapat dari konsep rumah adat Bali yang terdapat banyak massa bangunan dan dimana terdapat suatu massa atau taman yang menjadi pusatnya. dengan penataan zoning secara rumah adat bali diharapkan bangunan resort tersebut dapat memberikan kesan seperti sedang berada di rumah adat Bali



Konsep gubahan massa ditata mengikuti batasan site yang ada, juga ditata mengarah ke view yang menjadi daya tarik dari site ini yaitu kearah dream beach dan devil's tear pulau Nusa lembongan. Tujuannya adalah bila dari dalam site view dapat di nikmati ketika pengunjung bersantai di area resort seperti taman, restoran dan kolam renang, view kearah site diharapkan menjadi icon tersendiri dikarenakan site berada di pinggir tebing. Gubahan massa di site terdiri dari 3 zonasi yaitu area resort, area restoran dan area pengelola.



-  Area service
-  Area publik (Lobby, Restoran, kolam, sauna dan spa)
-  Area semi privat (penginapan/kamar-kamar resort)
-  Pura



Gambar 2. Gambar Fasad Bergaya Arsitektur Bali

KESIMPULAN

Resort sebagai fasilitas pendukung untuk pariwisata yang ada di kepulauan Nusa Lembongan. resort ini dirancangan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata dari segi fasilitas penginapan, jumlah penginapan yang sudah ada masih dirasa kurang, dikarenakan setiap tahun angka kunjungan wisatawan ke pulau nusa lembongan semakin meningkat, baik wisatawan lokal maupun wisatawan manca negara. Pemilihan lokasi yang berada di dekat obyek wisata dan mudah diakses dari plabuhan.

Tujuan dari penerapan konsep “*green architecture* dengan gaya tata letak rumah adat Bali” maupun luar negeri, untuk berusaha mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh bangunan, serta untuk mempertahankan budaya Bali dari sisi bangunan yang mengusung gaya peletakkan rumah adat di Bali, dan diharapkan kedepannya bisa menjadi usulan bagi pihak Pemerintah Daerah untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang memadai di seluruh potensi objek wisata di pulau Nusa Lembongan.

Pendekatan konsep bangunan arsitektur hijau pada semua aspek perancangan arsitektur resort dan olah lahan, memungkinkan bangunan ini tanggap terhadap lingkungan sekitar. Pendekatan perancangan yang hendak diterapkan dan dianggap sesuai dengan konsep arsitektur hijau meliputi aspek fisik bangunan, sistem bangunan dan sumber daya yang digunakan. Desain yang ramah lingkungan dan berkelanjutan ini sangat bergantung pada sistem bangunan yang dipakai. Sebagai bangunan obyek wisata resort ini termasuk dalam bangunan dengan pemakaian jangka panjang yang akan meningkatkan pendapatan daerah. Penekanan identitas bangunan akan tercermin jika dalam pemilihan dan penataan bahan material yang digunakan, penataan massa-massa bangunan. Bahan material yang digunakan bersifat natural ekologis dan mengandung unsur daerah setempat dapat mendukung suasana khas sesuai kondisi disekitar site.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Darsono, (2011:52).
Front Office Hotel. PT Gramedia
Pustaka Utama, Jakarta
- Ashihara , Yoshinobu. (1986).Perancangan eksterior dalam asitektur. Bandung : Abdi Widya.
- Brenda & Robert Vale. 1991. Green Architecture Design for Sustainable Future. Thames & Hudson. London.
- Ching, Francis D.K. 1994. Terjemahan oleh Paulus H. Adjie. Arsitektur, Bentuk Ruang dan Susunannya. Jakarta. Erlangga
- Dirjen Pariwisata , 1988.
Pariwisata Tanah air
Indonesia, hal. 13, November,
1988. John M. Echols, 1987.
Kamus Inggris-Indonesia,
Jakarta : Penerbit Gramedia.
- Neufert, Ernst. Terjemahan oleh Dr. Ing Sunarto Tjahjadi, jilid 1, Data Arsitek. Jakarta. Erlangga
- Neufert, Ernst. Terjemahan oleh Dr. Ing Sunarto Tjahjadi, dan Ferryanto Chaidir, jilid 2, Data Arsitek.
Jakarta. Erlangga
- Buku rencana pembangunan BAPEDA kabupaten klungkung.